

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM TRADISI TIBAN DARI MASYARAKAT TULUNGAGUNG DAN SEKITARNYA

¹Anita Rahayu, ²Bagus Wahyu Setyawan, S.Pd., M.Pd.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹anitarhy269@gmail.com, ²bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Abstract

The Tiban Tradition is a Tradition that is commonly found in the Tulungagung area and its surroundings. The purpose of this tradition is to ask for rain to fall after a long drought and water drought. The Tiban participants, namely the men, will fight each other by whipping each other, even though being whipped the Tiban participants do not feel hurt because they have knowledge or a strong grip. Before carrying out the Tiban, you must ask permission from the local leaders and make an offering ceremony with Tumpeng rice, Ingkung chicken (grilled chicken) and don't forget to perform the Istiqa prayer as proof that the rain that will fall will come from Allah SWT. During the Tiban, it will be accompanied by gamelan music to make it more sacred. The body of the Tiban participants who are whipped will bleed, many people believe that if the flowing blood will rain down. The younger generation must continue to preserve the Tiban Tradition, because there are many noble values that can be applied for a better social life. The Javanese people are also known to love traditions that have been passed down by their ancestors and have been going on for a long time, because they are cultural heritage that are of high value both culturally, materially, norms, and religion.

Keywords: *Tradition, Semiotics, Tulungagung, Tiban*

Abstrak

Tradisi Tiban merupakan Tradisi yang banyak ditemukan di daerah Tulungagung dan sekitarnya. Tujuan dari dilakukannya Tradisi ini untuk meminta hujan turun setelah lama kemarau dan kekeringan air. Peserta Tiban yaitu para laki-laki akan saling bertarung mencambuk satu sama lainnya, walaupun tercambuk peserta Tiban tidak merasa terluka karena memiliki ilmu atau pegangan yang kuat. Sebelum melakukan Tiban harus meminta izin pada tokoh sekitar dan melakukan upacara sesajen dengan nasi Tumpeng, ayam Ingkung (ayam panggang) dan tidak lupa melakukan sholat Istiqa sebagai bukti tanda bahwa nantinya hujan yang turun berasal dari Allah SWT. Selama Tiban berlangsung akan diiringi oleh musik gamelan agar lebih sakral. Tubuh peserta Tiban yang tercambuk akan mengeluarkan darah, banyak orang menyakini jika darah yang mengalir akan menurunkan hujan. Generasi muda harus tetap melestarikan Tradisi Tiban, karena terdapat banyak nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat Jawa juga terkenal mencintai tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur dan berjalan lama, karena merupakan warisan budaya yang bernilai mahal baik secara budaya, material, norma, maupun agama.

Kata Kunci: *Tradisi, Semiotika, Tulungagung, Tiban*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang dekat dengan manusia, karena manusia menjad alasan dari terciptanya suatu tradisi. Menurut Ainur Rofiq tradisi diwariskan oleh orang-orang terdahulu dengan turun menurun yang dapat berupa prinsip, material, simbol, pertanda, benda-benda, atau peraturan tertentu.¹ Tradisi merupakan

bagian dari kebudayaan menurut Nurdien Harry Kistanto budaya dan kebudayaan tidak dapat dibedakan, keduanya sama pentingnya untuk menyusun kehidupan.² Berbagai macam tradisi dan kebudayaan tercipta oleh orang-orang dahulu untuk berbagai kepentingan yang diperlukan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan agama, ras, suku, etnis yang beragam

¹ Ainur Rofiq. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume .Md'.

² Nurdien Harry Kistanto, 'TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10.2 (2017)
<<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>>.

tentunya memiliki banyak budaya dan tradisi yang menarik untuk dikaji. Berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi dengan keunikannya masing-masing. Pulau Jawa khususnya bagian timur, menyimpan banyak kearifan lokal berupa tradisi bisa dikaji lebih mendalam. Jawa Timur dengan daerahnya yang luas, terkenal dengan tradisinya yang masih bertahan dan dilakukan hingga sekarang.

Tulungagung sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masih mempertahankan banyak tradisi, namun terdapat beberapa tradisi yang sudah jarang dilakukan dan ditemui. Tradisi Tiban dahulunya banyak dilakukan orang-orang disekitar Tulungagung untuk meminta hujan. Menurut Bayu Hayuning Kinanthi tradisi Tiban dilakukan petani untuk memohon hujan sesudah kemarau yang panjang.³ Orang-orang akan mengenalnya dengan upacara meminta agar hujan turun, membuat tanah subur setelah kemarau atau kekeringan yang panjang. Menarik tradisi ini dikaji lebih mandalam dengan pendekatan semiotika menggunakan teori Semiotika oleh Roland Barthes. Menurut teori Roland Barthes yang dikutip dari buku Kurniawan mengatakan bahwa suatu tradisi memiliki sebuah makna yang bisa dilihat dari tanda atau penandanya yang mempunyai makna tertentu dari masyarakat terdahulu.⁴ Menggunakan teori Semiotika

Roland Barthes dapat menggali makna atau pesan tersirat dari tanda atau penanda tertentu yang terdapat pada tradisi Tiban dari masyarakat Tulungagung dan sekitarnya.

Penelitian mengenai tradisi Tiban pernah dilakukan oleh (Ihtiar, 2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Fiqh”.⁵ Kemudian pada penelitian (Masrokhah, 2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Tiban Sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik”.⁶ Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini menggunakan teori dari Ronald Barthes yang memandang lebih pada makna suatu tradisi dari tanda-tandanya, berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada pendekatan Semiotika dengan tanda. Fokus penelitian membahas mengenai tradisi Tiban, tata cara Tiban dan maknanya, makna semiotika tradisi Tiban dilihat dari teori Roland Barthes. Penelitian ini memiliki kepentingan untuk mengkaji secara mendalam tradisi Tiban di Tulungagung dan sekitarnya, dengan demikian tradisi Tiban akan lebih banyak digemari oleh anak-anak muda yang sudah

³ Bayu Hayuning Kinanthi. *Perubahan Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban (Studi Kasus Di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)*. Antropologi FISIP – Universitas Airlangga, Surabaya.

⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, 1, 1, 1st edn (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), 21CM
<<https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>>.

⁵ Habib Wahidatul Ihtiar, ‘TRADISI TIBAN DI KECAMATAN TRENGGALEK DALAM PERSPEKTIF FIQH’, *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4.1 (2016), 105–22
<<https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.105-122>>.

⁶ Yuni Masrokhah, Novi Anoeграjekti, and Siti Gomo Attas, ‘Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik’.

terbuka pemikirannya mengenai berharganya tradisi ini secara nilai dan moral.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dipilih untuk menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Memilih menggunakan metode tersebut dikarenakan lebih dapat memberikan penjelasan yang jelas dan rinci. Menurut Rifa'i Abu Bakar penelitian kualitatif yang datanya berupa kata tidak berupa angka.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dipilih untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Menurut Imami Nur Rachmawati wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif.⁸ Menurut Bambang Widjanarko Otok sumber data merupakan subjek atau tempat memperoleh informasi dan data.⁹ Sumber data penelitian ini yaitu narasumber yang sudah mengetahui lebih dalam mengenai tradisi Tiban. Peneliti sudah memiliki lima orang narasumber untuk diwawancarai mengenai tradisi tiban di daerah Tulungagung dan sekitarnya.

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab pada narasumber yang ahli untuk

mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur, dengan pertanyaan yang sudah dibuat dan ditentukan sebelumnya. Teknik analisis data deskriptif dipilih untuk digunakan pada penelitian ini. Menurut Lilih Deva Martias analisis deskriptif memberikan gambaran dari data yang sudah didapatkan dan mengelompokkannya sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti.¹⁰ Kemudian data-data yang sudah dianalisis akan dideskripsikan dengan kata-kata yang mudah dipahami dan jelas, namun tetap akan dikaji dengan pendekatan semiotika melalui teori Roland Barthes. Tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai tradisi Tiban di Tulungagung dan sekitarnya dengan pendekatan Semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu tradisi atau upacara menjadi bagian keseluruhan kebudayaan masyarakat yang memiliki fungsi dan kepentingannya masing-masing.¹¹ Menurut Heri Jauhari suatu upacara adat atau tradisi sudah berlangsung lama dan dilakukan secara turun menurun.¹² Tradisi Tiban memang penuh dengan keunikan, banyak sekali yang bisa dikaji mengenai tradisi yang bisa masyarakat sebut dengan tradisi

⁷ Rifa'i Abubakar. 2021. PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Md'.

⁸ Imami Nur Rachmawati, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>.

⁹ Dr Bambang Widjanarko Otok and others, 'Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data'.

¹⁰ Lilih Deva Martias, 'STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI', *Fihris: Jurnal*

Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 16.1 (2021), 40 <<https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>>.

¹¹ Mohammad Dzofir, 'AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI ATAS PEMAKNAN TRADISI REBO WEKASANDI DESA JEPANG, MEJOBLO, KUDUS)', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1.1 (2017) <<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>>.

¹² Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung and Heri Jauhari, 'MAKNA DAN FUNGSI UPACARA ADAT NYANGKU BAGI MASYARAKAT PANJALU', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15.2 (2018), 197–210 <<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>>.

meminta hujan. Dikaji dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes dengan melihat makna tersembunyi tanda yang ditunjukkan sebelum maupun saat pelaksanaan upacara Tiban. Tiban tentunya memiliki banyak tanda yang dapat dikaji maknanya lebih mendalam sebagaimana subbab berikut.

A. Tradisi Tiban

Tradisi Tiban banyak ditemukan di daerah Tulungagung dan sekitarnya yang masih sangat kental dengan adat, tradisi, dan budayanya. Tradisi Tiban memang sudah jarang ditemui pada zaman sekarang, namun bukan berarti hilang begitu saja. Generasi muda harus berusaha untuk mempelajari dan melakukan lagi tradisi Tiban ini agar tidak terlupakan zaman, karena ini merupakan salah satu bentuk kekayaan lokal yang harus terus dipertahankan dan diwariskan pada generasi masa depan.

Menurut Lia Anjarwati tradisi Tiban merupakan upacara adat yang bertujuan untuk meminta hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah kemarau panjang yang melanda.¹³ Masyarakat melakukan tradisi Tiban ini dengan harapan agar hujan segera turun sehingga sektor pertanian, kekeringan, kepanasan dapat diatasi oleh air hujan yang turun yang nantinya dapat menyuburkan tanaman dan menyegarkan para manusia. Upacara ini memiliki banyak nilai dan tanda tertentu dalam ritualnya. Menarik untuk dipelajari

¹³ LIA ANJARWATI. 2018. UPACARA TRADISI TIBAN (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH STUDI KASUS DESA BAUH GUNUNG SARI KECAM.Md'.

¹⁴ Dera Vernanda Willya Putri and Sriyadi Sriyadi, 'BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TIBAN DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN

dan dikaji secara mendalam maksudnya agar dapat dipahami.

B. Tata Cara Tradisi Tiban

Setiap upacara atau tradisi Tiban tentu mempunyai tata cara pelaksanaannya masing-masing yang berbeda namun unik. Menurut Dera Vernanda Willya Putri dan Sriyadi tata cara tradisi Tiban di daerah Tulungagung dan sekitarnya dimulai dengan meminta izin pada tokoh setempat, kemudian melakukan upacara dengan memberikan sesajen berupa nasi Tumpeng, ayam Ingkung (ayam panggang), kembang, dan lain-lainnya di tempat atau desa dilakukannya Tiban.

Sesudah itu, keesokan harinya tradisi Tiban bisa dilakukan, peserta adalah para laki-laki, peserta Tiban kemudian akan saling mencabuk dan melawan menggunakan cambuk dari aren, peserta Tiban mengarahkan cambuk tersebut ke tubuh bagian atas yang tidak memakai kaos atau baju, peserta Tiban hanya boleh memukul tubuh bagian atas saja.¹⁴ Peserta Tiban akan saling bertarung diiringi oleh musik gamelan Jawa sepanjang acara dan disaksikan oleh masyarakat atau khalayak ramai. Menurut Achmad Lutfi P. musik pada tradisi Tiban sangat penting dan memiliki peran penting sebagai pengiring pertarungan peserta Tiban yang sedang berlangsung¹⁵

C. Makna Semiotika Tradisi Tiban dengan Teori Roland Barthes

TULUNGAGUNG', *Greget*, 20.2 (2022), 128–40 <<https://doi.org/10.33153/grt.v20i2.4136>>.

¹⁵ Achmad Lutfi, 'Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek', *SELONDING*, 14.14 (2019) <<https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3136>>

Peneliti sudah melakukan wawancara terhadap 5 orang narasumber yang paham betul mengenai tradisi Tiban. Narasumber tersebut yaitu para sesepuh dan orang yang mengetahui mengenai tradisi Tiban ini yang berada di lingkungan sekitar peneliti. Berikut ini keterangan dari para narasumber mengenai makna semiotika atau makna dari tanda pada tradisi Tiban.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pernyataan bahwa tradisi tiban bisa dilihat dari makna tanda saat sesudah maupun sebelum upacaranya dimulai. Melakukan upacara dengan nasi Tumpeng, ayam Inkung (ayam panggang) dan meminta izin tokoh setempat berarti agar tempat tersebut sesudah dilakukan Tiban dapat turun hujan, dan peserta Tiban diberi Kesehatan oleh Allah SWT. Tradisi Tiban juga diiringi oleh gamelan agar lebih terasa sakral. Ketika melakukan Tiban dua orang peserta Tiban akan saling bertarung dengan cambuk hingga tubuhnya berdarah, dan darah yang jatuh pertanda bahwa hujan akan turun di tempat tersebut. Terdapat tanda lagi pada tradisi Tiban, peserta Tiban walaupun sudah dicambuk oleh musuh saat bertarung namun tetap sehat dan tidak merasa perih maupun terluka.

Pertanda mitos bahwa peserta Tiban mempunyai ilmu atau pegangan yang kuat sedang membantu mereka agar tetap sehat dan tidak merasa perih maupun terluka sama sekali walaupun tubuhnya penuh bekas cambukan dari lawan. Sholat Istiqa juga dilakukan sebelum melakukan Tiban, pertanda bahwa tidak melupakan norma agama, bahwa hujan yang turun juga merupakan Rahmat dari Allah SWT, bukan dari yang lainnya apalagi hubungannya dengan hal-hal syirik. Makna dari tanda

tradisi Tiban baik segi upacara pelaksanaannya,, masyarakat, alat kebutuhan sangat mendalam. Maka dari itu kita harus melestarikannya, karena sekarang sudah jarang ditemukan masyarakat yang melakukan Tiban, dan kita harus terus mempelajarinya agar tidak punah dan terus lestari. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini lebih menganalisis tanda makna pada upacara Tiban dan wilayah cakupannya luas tidak hanya pada satu daerah saja, sedangkan penelitian terdahulu (Ihtiar, 2016) Ihtiar, 2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Fiqh yang lebih pada nilai religious atau fiqhnya. Kemudian juga berbeda dengan penelitian (Masrokhah, 2021) dengan judul “ Tiban Sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik ” yang terfokus pada daerah Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, atau hanya wilayah tertentu.

KESIMPULAN

melakukan tradisi Tiban ini dengan harapan agar hujan segera turun sehingga sektor pertanian, kekeringan, kepanasan dapat diatasi oleh air hujan yang turun yang nantinya dapat menyuburkan tanaman dan menyegarkan para manusia. Upacara ini memiliki banyak nilai dan tanda tertentu dalam ritualnya. Melakukan upacara dengan nasi Tumpeng, ayam Inkung (ayam panggang) dan meminta izin tokoh setempat berarti agar tempat tersebut sesudah dilakukan Tiban dapat turun hujan, dan peserta Tiban diberi Kesehatan oleh Allah SWT. Tradisi Tiban juga diiringi oleh gamelan agar lebih terasa sakral. Ketika

melakukan Tiban dua orang peserta Tiban akan saling bertarung dengan cambuk hingga tubuhnya berdarah, dan darah yang jatuh pertanda bahwa hujan akan turun di tempat tersebut.

Terdapat tanda lagi pada tradisi Tiban, peserta Tiban walaupun sudah dicambuk oleh musuh saat bertarung namun tetap sehat dan tidak merasa perih maupun terluka. Pertanda mitos bahwa peserta Tiban mempunyai ilmu atau pegangan yang kuat sedang membantu mereka agar tetap sehat dan tidak merasa perih maupun terluka sama sekali walaupun tubunya penuh bekas cambukan dari lawan. Sholat Istiqah juga dilakukan sebelum melakukan Tiban, pertanda bahwa tidak melupakan norma agama, bahwa hujan yang turun juga merupakan Rahmat dari Allah SWT, bukan dari yang lainnya apalagi hubungannya dengan hal-hal syirik. Makna dari tanda tradisi Tiban baik segi upacara pelaksanaannya, orangn, alat kebutuhan sangat mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ainur Rofiq. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume .Md’

‘Bayu Hayuning Kinanthi. Perubahan Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban (Studi Kasus Di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar). Antropologi FISIP – Universitas Airlangga, Surabaya.’

Dzofir, Mohammad, ‘AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI ATAS PEMAKNAAN TRADISI REBO WEKASANDI DESA JEPANG,

MEJOBLO, KUDUS)’, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1.1 (2017)
<<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>>

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and Heri Jauhari, ‘MAKNA DAN FUNGSI UPACARA ADAT NYANGKU BAGI MASYARAKAT PANJALU’, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15.2 (2018), 197–210
<<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>>

Ihtiar, Habib Wahidatul, ‘TRADISI TIBAN DI KECAMATAN TRENGGALEK DALAM PERSPEKTIF FIQH’, *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4.1 (2016), 105–22
<<https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.105-122>>

Kistanto, Nurdien Harry, ‘TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN’, *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10.2 (2017)
<<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>>

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, 1, 1, 1st edn (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), 21CM
<<https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>>

‘LIA ANJARWATI. 2018. UPACARA TRADISI TIBAN (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH STUDI KASUS DESA

BAUH GUNUNG SARI
KECAM.Md'

- Lutfi, Achmad, 'Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek', *SELONDING*, 14.14 (2019) <<https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3136>>
- Martias, Lilih Deva, 'STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI', *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16.1 (2021), 40 <<https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>>
- Masrokhah, Yuni, Novi Anoegrajekti, and Siti Gomo Attas, 'Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik'
- Otok, Dr Bambang Widjanarko, M Si, Dewi Juliah Ratnaningsih, S Si, and M Si, 'Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data'
- Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>
- 'Rifa'i Abubakar. 2021. PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Md'
- Willya Putri, Dera Vernanda, and Sriyadi Sriyadi, 'BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TIBAN DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG', *Greget*, 20.2 (2022), 128–40 <<https://doi.org/10.33153/grt.v20i2.4136>>